

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jamaah Tabligh adalah gerakan dakwah yang mempunyai pengikut sangat besar dan mendunia, pengikutnya hampir ada di setiap negara baik yang dihuni oleh mayoritas muslim maupun non Muslim. Pesan-pesan dakwah yang non-kontroversial dan non-sektarian, menjadikan jamaah tabligh lebih mudah diterima disetiap kalangan. Salah satu ciri khas gerakan Jamaah Tabligh adalah adanya konsep *khuruj* (keluar untuk berdakwah). Khuruj bagi Jamaah Tabligh merupakan sebuah kewajiban yang harus diikuti, baik yang tiga hari, empat puluh hari maupun empat bulan.¹

Konsep khuruj merupakan bagian dari implementasi nilai-nilai agama yang terdapat dalam enam sifat para sahabat yang menjadi pegangan setiap anggota Jamaah Tabligh. Dalam enam sifat sahabat tersebut terdapat empat nilai yang menjadi prinsip dasar, yaitu nilai aqidah, nilai ibadah, nilai akhlaq dan nilai dakwah. Secara umum nilai-nilai tersebut merupakan nilai yang harus dipegang oleh setiap muslim dalam menjalani kehidupan ini.

Sementara itu, kehidupan saat ini yang dipengaruhi oleh arus modernisme, sekularisme, kapitalisme dan hedonisme telah mencerabut masyarakat Indonesia dari nilai-nilai agama. Banyak orang tua merasa resah dengan keadaan jaman sekarang. Pergaulan bebas, tawuran antar pelajar,

¹ Rofiah Kusniati, *Dakwah Jamaah Tabligh dan Eksistensinya Di Masyarakat*, (Ponorogo : Ponorogo Press : 2010), hlm. 61.

pesta narkoba, pencurian dan tindak kriminal lainnya selalu menghiiasi berita-berita di media cetak maupun elektronik. Bukan hanya itu, menurut hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pada tahun 2016 jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 132,7 juta orang dan berada pada peringkat ke-6 dunia. Dari jumlah tersebut, sekitar 24,4 Juta (18,4%) penggunaanya anak-anak dan remaja berusia 10-24 tahun.² Anak-anak dan remaja sangat rentan untuk meniru dan mencoba-coba terhadap hal-hal yang negatif yang ada di dunia maya.

Kekhawatiran orang tua tentang hal tersebut sangat beralasan, karena setiap orang tua menginginkan anak-anaknya menjadi anak yang sholeh, dapat menghadapi tantangan kedepan, mandiri, kreatif dan sukses. Untuk menghadapi tantangan kedepan diperlukan sebuah lembaga yang benar-benar teruji dan berpengalaman dalam membina generasi muda baik lahir maupun bathin. Salah satu lembaga tertua yang menyelenggarakan pembinaan generasi muda khususnya pendidikan agama adalah pesantren atau pondok pesantren.³

Pondok pesantren mempunyai peranan penting dalam membangun bangsa dan negara ini, para pahlawan yang telah gugur mendahului kita yang memperjuangkan kemerdekaan banyak yang berasal dari pondok pesantren. Kontribusi pesantren dalam upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membina generasi yang

² Lihat, <http://isparmo.web.id/2016/11/21/data-statistik-pengguna-internet-indonesia-2016> diakses pukul 14.00 wib, tanggal 29 April 2017

³ M. Daud Ali, Habibah Daud, *Lembaga-Lembaga Islam Di Indonesia*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada : 1995). Hlm. 145

berakhlakul karimah terus dilakukan. Beragam model lembaga pendidikan pondok pesantren yang ada di Indonesia, ada pesantren tradisional murni, yang tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya, ada juga pesantren tradisional yang sudah mengadopsi sistem pendidikan modern, dan yang terakhir pesantren modern, yang telah mengalami transformasi dalam sistem pendidikan dan unsur kelembagaannya.⁴

Penanaman nilai-nilai agama terus dilakukan oleh lembaga pendidikan pondok pesantren, sebagai upaya penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam prakteknya, penghayatan dan pengamalan terhadap sebuah ajaran diperlukan sebuah metode atau cara, metode atau cara yang dilakukan tentu tidak akan terlepas dari masalah pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang bertanggungjawab.⁵

Banyak sistem yang ditawarkan dalam upaya mencapai keberhasilan di dunia pendidikan. Akan tetapi kita bisa melihat pada sistem pendidikan Islam yang lebih menekankan pada peningkatan kecerdasan spiritual. Karena kecerdasan spiritual diyakini bisa membawa kebaikan bagi sisi lain dalam diri manusia. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya untuk pengembangan intelektual, kematangan emosional, mengisi area imajinasi, atau mengasah

⁴ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media: 2007). hlm. 289-290

⁵ UU Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 3

kepedulian sosial peserta didik, tapi lebih penting dari itu adalah untuk mengenalkan mereka pada penciptanya, Tuhan Yang Maha Esa.⁶

Secara umum tujuan pendidikan tidak jauh berbeda dari yang disampaikan para ahli. Ahmadi menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah sejalan dengan pendidikan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk Allah yaitu semata-mata hanya menyembah kepada-Nya.⁷ Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Fatiyah Hasan Sulaiman menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan kepada:

- a. Membentuk insan purna yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah.
- b. Membentuk insan purna yang untuk mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.⁸

Dalam tujuan pendidikan Islam Al-Ghazali lebih menekankan pada aspek pendekatan diri kepada Allah SWT, yang pada akhirnya akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pada dasarnya Pendidikan Agama terbagi menjadi dua komponen yaitu berkaitan dengan Aqidah dan syariah. Aqidah hubungannya dengan masalah keimanan atau kepercayaan, melalui proses pemikiran dan bersifat abstrak, sedangkan syariah hubungannya dengan perilaku seseorang dalam

⁶ Hamka, Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2007), hlm. 95.

⁷ Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta:Aditya Media, 1992), hlm, 63.

⁸ Fatiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, cet 11, terj. Fatthurrahman (Bandung: Al-Ma'arif, 1986) hlm. 24.

kehidupan sehari-hari yang bersifat fisik dan nyata dilakukan oleh seseorang.⁹

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan suatu lembaga pendidikan yang unik, karena kehidupan di pesantren mempunyai keistimewaan tersendiri. Pesantren merumuskan sendiri tentang *eksistensi* dan masa depan pesantren yang bersangkutan, pembelajaran pesantren mengarah pada pengembangan intelektualitas berpadu dengan pembangunan akhlak. Pada dasarnya memang pesantren itu sendiri dalam semangatnya adalah pancaran kepribadian pendirinya, maka tak heran kalau timbul anggapan bahwa hampir semua pesantren itu merupakan hasil usaha pribadi atau individual.¹⁰ Setiap pondok pesantren mempunyai otonomi khusus yang tidak bisa di intervensi dari pihak luar, dan mempunyai ciri khas masing-masing.

Transformasi nilai-nilai agama terus dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Madani Purwasari Garawangi Kuningan, program pendidikan pesantren berorientasi pada dakwah, tarbiyah dan tahfidz. Banyak orang tua yang menitipkan anak-anaknya di pesantren ini, baik dari wilayah Kuningan dan juga dari berbagai wilayah di Indonesia. Orang tua santri menilai bahwa pendidikan di pesantren Al-Madani dinilai cukup berhasil. Salah satu bukti keberhasilan pendidikan di pondok pesantren ini adalah pengamalan ibadahnya sangat baik, dan juga alumninya banyak yang diterima di lembaga pendidikan timur tengah atau mendirikan lembaga pendidikan Islam.

⁹ H. M Sahal Mahfudz, *Dinamika Pesantren Dampak Pesantren Dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta:1998). hlm.99

¹⁰ Nurcholis, Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. (Jakarta: Paramadina :1997). hlm. 6.

Pendekatan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren bukan hanya mendidik para santri di dalam lingkungan pesantren, tetapi para santri dituntut untuk melakukan *dakwah* (tabligh) kepada masyarakat melalui program *khuruj*.¹¹ Usaha *dakwah* merupakan suatu kunci agar bisa memahami agama, memahami Al-Qur'an dan Sunnah dengan benar, pembersihan dan pendidikan jiwa serta untuk mencapai sifat-sifat mulia. Meskipun Pondok Pesantren Al-Madani tidak menyebutkan diri sebagai Pondok Pesantren Jamaah Tabligh, tetapi pada kenyataannya mayoritas santrinya berasal dari keluarga jamaah tabligh, atau simpatisan jamaah tabligh.

Jamaah Tabligh merupakan pergerakan Islam yang mendunia, hal ini menjadi fenomena perjuangan Islam di jaman sekarang ini. Peneliti melihat fenomena pergerakan Jamaah Tabligh terus dilakukan, meskipun pada awalnya terjadi penolakan di sebagian masyarakat dan kurang sependapat tentang konsep *khuruj* dengan meninggalkan keluarga dan pekerjaan, dan sampai saat ini Jamaah Tabligh telah menjadi kelompok Islam tidak hanya di Indonesia di setiap Negara Jamaah ini ada.¹²

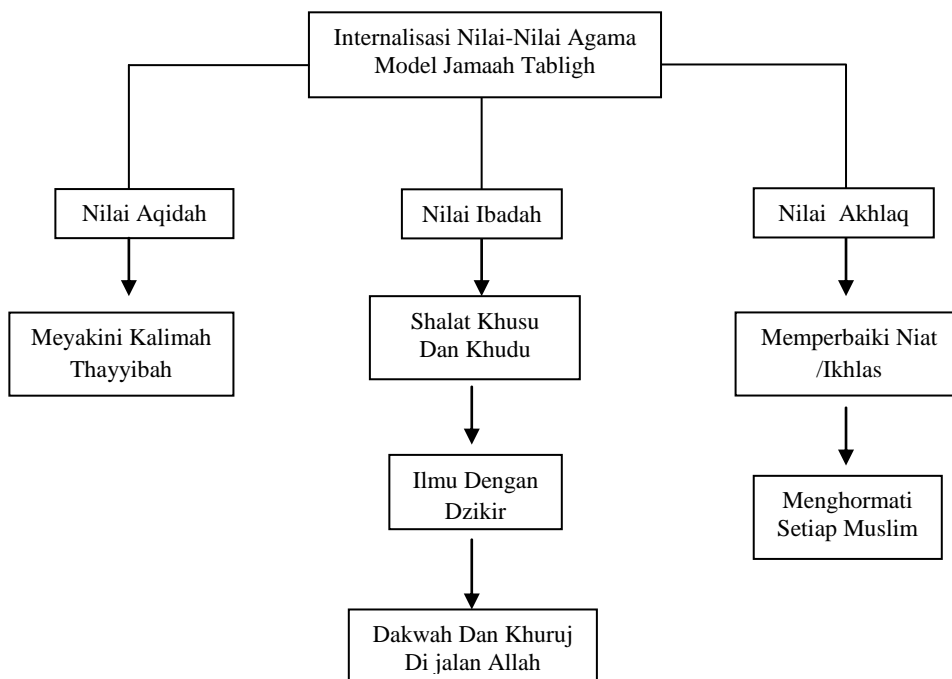
Penanaman nilai-nilai agama di Pondok Pesantren Al-Madani Purwasari Garawangi Kuningan berdampak pada pandangan masyarakat bahwasanya pemahaman beragama di pondok tersebut berbeda dengan pesantren lain. Hal ini penulis dasarkan pada temuan di lapangan terdapat realitas simbolik dalam praktek keagamaan mereka seperti cara berpakaian

¹¹ Hasil wawancara dengan Ustadz Mukhtar, pada tanggal 15 April 2017, pukul 10.30 wib.

¹² Ahmad Syafi'i Mufid, *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2011), hlm. 168.

dan bercadar, berjenggot dan mengenakan celana diatas mata kaki. Dari simbol-simbol di atas penulis akan menggali dan mendalami makna atau nilai-nilai apakah yang dapat diambil dari pengamalan ajaran agama tersebut. Untuk lebih memudahkan dalam penelitian ini penulis mencoba untuk memahami dan mendalami tentang model internalisasi nilai-nilai agama pada jamaah tabligh dengan skema sebagai berikut :

Gambar .1 : Internalisasi Nilai-Nilai Agama Model Jamaah Tabligh



Melihat realitas diatas, Pondok Pesantren ini menarik untuk diteliti, baik dalam kerangka ajaran Islam maupun dalam konteks peradaban Islam. Pondok Pesantren Al-Madani Purwasari Garawangi Kuningan sebagai salah satu model Pondok Pesantren yang ada di Indonesia yang memiliki nilai-nilai Islam yang bisa diaplikasikan dalam khazanah pendidikan Islam, terutama dalam bidang dakwah, tarbiyah dan tahfidz. Maka Pondok Pesantren dapat

memiliki peran yang sangat signifikan dalam khazanah pendidikan Islam, yang bertujuan mencetak generasi muda yang cerdas intelektual, emosional dan spiritual, berakhlak mulia dan berjiwa pendakwah.

B. Rumusan dan Fokus Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, peneliti dapat menentukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa internalisasi nilai-nilai agama perspektif umum dan jamaah tabligh ?
2. Bagaimana model internalisasi nilai-nilai agama jamaah tabligh pada santri di Pondok Pesantren Al-Madani Purwasari Garawangi Kuningan ?
3. Bagaimana keberhasilan internalisasi nilai-nilai agama model jamaah tabligh dan faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pada proses internalisasi tersebut di Pondok Pesantren Al-Madani Purwasari Garawangi Kuningan ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Nilai-nilai ajaran agama Islam perspektif umum dan Jamaah Tabligh.
2. Proses internalisasi nilai-nilai agama model jamaah tabligh pada santri di Pondok Pesantren Al-Madani Purwasari Garawangi Kuningan.
3. Bentuk keberhasilan internalisasi nilai-nilai agama Islam, faktor pendukung dan penghambat pada proses internalisasi nilai-nilai agama

model jamaah tabligh di Pondok Pesantren Al-Madani Purwasari Garawangi Kuningan.

Penelitian ini bermanfaat baik teoritis maupun praktis :

1. Manfaat teoritis

Memperluas wawasan dalam Pendidikan Agama Islam , menambah konsep baru dan menjadikan referensi keilmuan tentang Internalisasi Nilai-Nilai Agama Model Jamaah Tabligh.

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dalam pendidikan agama Islam, terutama dalam internalisasi nilai-nilai agama model jamaah tabligh yang merupakan bagian dari khazanah pemikiran Islam.

D. Kajian Kepustakaan

Penulis dalam melakukan penelitian ini berangkat melalui kajian-kajian, baik dari buku-buku, jurnal, makalah, wawancara dan penelitian terdahulu. Hal tersebut kebanyakan pembahasan terkait pemikiran pendidikan nilai, pendidikan karakter dan juga masalah kenakalan remaja saja baik dalam artian sebab, jenis, bentuk kenakalan remaja, perspektif sosial serta kajian sosiologi agama. Namun sejauh pengetahuan dan pengamatan yang dilakukan penulis belum ada hasil penelitian atau karya tulis yang menguraikan internalisasi nilai-nilai agama model jamaah tabligh di Pondok Pesantren Al-Madani Purwasari Garawangi Kuningan. Berikut ini beberapa penelitian

sebelumnya yang dapat penulis paparkan sebagai kajian pustaka.

Tesis M. Nuruddin dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Membentuk Kesadaran Anti Korupsi Melalui Pengembangan Materi Kurikulum PAI Di SMP”.¹³ Dalam penelitiannya, M. Nuruddin menyebutkan penanaman nilai-nilai islami dalam membentuk kesadaran anti korupsi di SMP dilakukan melalui pengembangan kurikulum PAI, hal tersebut dapat membentuk siswa yang bermoral, berbudi pekerti luhur dan bersusila di usia remaja, proses internalisasi melalui tiga tahapan yaitu transportasi nilai, transaksi nilai dan trans internalisasi. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif, dengan teknik kajian literatur atau kepustakaan (*library research*). Metode yang dilakukan peneliti sama yaitu metode kualitatif, namun berbeda dalam teknik kajiannya, peneliti menggunakan kajian studi lapangan (*field research*), tidak dengan kajian literatur.

Selanjutnya tesis Maulana Malik Ibrahim dengan judul “Tri Pusat Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara Sebagai Media Internalisasi Pendidikan Karakter”.¹⁴ Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa internalisasi pendidikan karakter siswa tidak akan berhasil kalau hanya dilakukan oleh satuan pendidikan saja, tetapi kerjasama yang terintegrasi antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat perlu terus dilakukan.

Dalam penelitiannya Maulana Malik Ibrahim menggunakan metode deskriptif

¹³ Muhammad Nuruddin, Tesis, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Dalam Membentuk Kesadaran Anti Korupsi Melalui Pengembangan Materi Kurikulum PAI Di SMP*, Cirebon: IAIN Syekh Nurjati: 2012.

¹⁴ Maulana Malik Ibrahim, Tesis, *Tri Pusat Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara Sebagai Media Internalisasi Pendidikan Karakter*. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati: 2014.

kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*). Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, penelitian ini menggunakan pendekatan studi lapangan (*field research*). Beberapa persamaannya terletak pada variable internalisasinya, dan dari segi perbedaannya terletak pada variable bebasnya yakni pada jenjang dan fokus penelitian, tempat penelitian, objek penelitian serta metode dan pendekatan penelitian.

Kemudian tesis Rahayu Fuji Astuti dalam tesisnya yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Berbasis Tasawuf” menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai agama dilakukan melalui dua tahapan, yang pertama melalui proses *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*, dan yang kedua melalui *takwa*, *zuhud*, *tawadlu*, *syukur*, *ridha*, *sabar*, *ikhlas*, *al-‘Adalah*, *tasammuh*, *ta’zim*, *silaturrahmi*, *shiddiq*, *tawakkal*, dan *kebersihan*.¹⁵ Beberapa persamaannya terletak pada variable nilai agama, dan dari segi perbedaannya terletak pada variable bebasnya yakni pada jenjang dan fokus penelitian, tempat penelitian, objek penelitian serta metode dan pendekatan penelitian.

Tesis M. A. Jagan Natiqo juga menjelaskan dalam tesisnya yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Model Salafi Dalam Pembentukan Karakter Siswa” bahwa keberhasilan penanaman nilai-nilai agama dilakukan melalui *pertama*, penanaman pemahaman agama yang berpedoman kepada al-Qur’an dan as-Sunnah dengan pemahaman para generasi terdahulu yang disebut generasi emas yaitu generasi sahabat, tabi’in dan tabi’ tabi’in yang dianggap merupakan sumber agama yang masih original. *Kedua*, proses

¹⁵ Rahayu Fuji Astuti, Tesis, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Berbasis Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga: 2015

pembentukan karakter model salafi dilakukan dengan enam tahapan yaitu tahapan (*habitiasi*) pembiasaan atau pembudayaan, (*moral knowing*) Mengajarkan hal-hal yang baik, (*moral feeling*) perasaan moral, (*moral acting*) sikap moral, (*moral model*) keteladanan, dan tobat. Selain itu, pembentukan karakter juga terintegrasi dalam setiap kegiatan dan tata tertib yang diberlakukan dalam pesantren.¹⁶ Beberapa persamaanya terletak pada variable nilai agama dan metode penelitiannya, namun berbeda dalam hal fokus penelitian, tempat dan objek penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berkesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah Internalisasi Nilai-Nilai Agama Model Jamaah Tabligh di Pondok Pesantren Al-Madani Purwasari Garawangi Kuningan. Dalam hal ini peneliti mengkaji proses penanaman nilai agama, keberhasilan dalam menanamkan nilai agama, faktor pendukung dan penghambat. Beberapa persamaanya terletak pada variable internalisasi nilai agama, dan dari segi perbedaannya terletak pada variabel bebasnya yakni pada jenjang dan fokus penelitian, tempat penelitian, obyek penelitian serta metode dan pendekatan penelitian.

E. Kerangka Pemikiran

a. Pengertian Nilai

¹⁶ M.A. Jagan Natiqo, Tesis, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Model Salafi Dalam Pembentukan Karakter Siswa Studi Di MA Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga: 2015

Menurut Williams (Macionis, 1970:33) dalam jurnal Lukman Hakim Nilai merupakan “...*what is desirable, good or bad, beautiful or ugly*”. Sedangkan menurut Light, Keller, & Calhoun (1989:81) Nilai juga bisa diartikan sebagai : “*Value is general idea that people share about what is good or bad, desirable or undesirable, value transcend any one particular situation. ...Value people hold tend to color their overall way of life*”. (Nilai merupakan gagasan umum orang-orang, yang berbicara seputar apa yang baik atau buruk, yang diharapkan atau tidak diharapkan. Nilai mewarnai pikiran seseorang dalam situasi tertentu. ... Nilai yang dianut cenderung mewarnai keseluruhan cara hidup mereka).¹⁷

Nilai adalah harga, sesuatu yang bernilai tinggi karena harganya tinggi. Dalam garis besarnya nilai hanya ada tiga macam, yaitu nilai *benar-salah*, nilai *baik-buruk* dan nilai *indah-tidak indah*.¹⁸ Dalam *encyclopedia* dari Wikipedia, nilai merupakan alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan. Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu mengenai hal-hal yang benar, baik, atau diinginkan.¹⁹

Nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak. Pembahasan tentang nilai telah lama dipelajari sebagai salah satu cabang filsafat yakni filsafat nilai (*axiology*). Aksiologi ialah suatu pemikiran tentang masalah nilai-nilai

¹⁷ Hakim Lukman, *Nilai-Nilai Islam, Sikap dan Perilaku SDIT Al-Muttaqin*, (Tasikmalaya: Jurnal Pendidikan Islam:2012). Hlm. 68

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya: 2014), hlm. 50.

¹⁹ Lihat, <http://id.wikipedia.org/wiki/Nilai>, diakses, 22 April. 2017.

termasuk nilai-nilai dari Tuhan. Misalnya, nilai norma, nilai agama, nilai keindahan (estetika). Aksiologi ini mengandung pengertian luas dari pada etika atau *higher values of life* (nilai-nilai kehidupan yang lebih tinggi).²⁰ Nilai adalah suatu keyakinan dan kepercayaan yang menjadi dasar seseorang atau kelompok untuk memilih tindakan atau menilai suatu yang bermakna bagi kehidupannya.²¹ Rohmat Mulyana mengartikan nilai sebagai rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.²²

Dari uraian tentang nilai diatas, penulis mengambil pengertian bahwa nilai adalah sebuah konsep yang diyakini oleh seseorang terhadap sesuatu yang bernilai atau berharga yang mengarahkan terhadap perilaku seseorang.

Konsep nilai dalam pendidikan Islam terdiri dari banyak hal yang mencakup pengembangan kepribadian positif seseorang dalam kehidupannya dan berusaha semaksimal mungkin melaksanakan ajaran agama Islam, membangun potensi kekuatan jiwa (*al-quwwah al-nafsiyah*), menjauhkan seseorang dari tradisi kehidupan yang membawa kehancuran atau hal yang bisa memunculkan tindakan yang buruk. Singkatnya konsep nilai-nilai dalam pendidikan Islam mencakup bimbingan atas potensi kepribadian positif seseorang menuju insan yang bertaqwa.

b. Pengertian Internalisasi Nilai-Nilai Agama

Secara epistemologi internalisasi berasal dari kata intern atau internal yang berarti bagian dalam atau menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah

²⁰H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 5-7.

²¹Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 148.

²²Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 9.

bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai makna proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi dapat didefinisikan sebagai penghayatan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya.²³ Sedangkan dalam kerangka Psikologis, internalisasi dapat diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya dalam kepribadian yang merupakan aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap orang tua.²⁴

Internalisasi hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu. Sedangkan internalisasi nilai-nilai agama adalah sebuah proses menanamkan nilai-nilai agama. Internalisasi dapat diterapkan melalui pintu institusional yakni melalui pintu-pintu kelembagaan yang ada, seperti: lembaga studi Islam. Selanjutnya adalah pintu personal yakni melalui pintu perorangan khususnya para pendidik dan orang tua. Selanjutnya melalui pendekatan material, tidak hanya terbatas pada materi perkuliahan atau kurikulum tetapi juga bisa melalui kegiatan-kegiatan agama yang terdapat di sekolah.

Penanaman nilai juga merupakan salah satu pendekatan yang dipakai dalam pendidikan nilai. Pendidikan nilai sendiri berarti penanaman dan pengembangan nilai pada diri seseorang.²⁵ Dalam pendidikan nilai, pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang memberi

²³Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 336.

²⁴James Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 256.

²⁵Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 7.

penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial pada diri siswa.

Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya.²⁶ Agama merupakan pengikat kehidupan manusia yang diwariskan secara berulang dari generasi ke generasi.²⁷

Dari uraian di atas, penulis mengambil pengertian bahwa internalisasi nilai-nilai agama adalah proses penghayatan secara mendalam terhadap nilai-nilai agama yang dilakukan oleh seseorang, melalui pembinaan, bimbingan dan latihan dalam ruang lingkup pendidikan.

c. Proses Internalisasi Nilai

Muhaimin menjelaskan bahwa dalam proses internalisasi nilai melalui tiga tahapan, yaitu:²⁸

1. Tahap Transformasi Nilai

Pada tahap ini guru hanya menginformasikan nilai-nilai yang baik dan nilai yang kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal, seperti berbohong merupakan perbuatan yang tidak baik dan lain sebagainya.

2. Tahap Transaksi Nilai

Yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal

²⁶ Lihat <https://id.wikipedia.org/wiki/Agama>, diakses tanggal 18 Mei 2017, pukul 23.00 Wib.

²⁷ Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan dalam Konteks Perbandingan Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 23.

²⁸ Muhaimin, *paradigma pendidikan agama Islam: upaya untuk mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 301.

balik. Dalam tahap ini, guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberikan respons yang sama tentang nilai itu, yakni menerima dan mengamalkan nilai-nilai tersebut.

3. Tahap Transinternalisasi

Pada tahap transinternalisasi nilai yang ingin ditanamkan jauh lebih dalam dari pada transaksi. Dalam tahap ini penampilan pendidikan di hadapan peserta didiknya bukan lagi pada sisi fisiknya, melainkan lebih kepada sikap mentalnya (kepribadiannya).

Proses internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh tersebut dan bersedia bersikap mematuhi dan menjalankan pengaruh tersebut sesuai dengan apa yang ia yakini dan sesuai dengan sistem yang dianutnya. Jadi internalisasi nilai sangatlah penting dalam pendidikan agama Islam, Karena pendidikan agama Islam merupakan pendidikan nilai sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam pada diri peserta didik, dengan pengembangan yang mengarah pada internalisasi nilai-nilai dasar Islam yang merupakan manifestasi manusia religius.

d. Jamaah Tabligh

Jamaah Tabligh terbentuk karena dipelopori oleh seorang sufi dari tarekat Jisytiyah yang berakidah Maturidiyah dan bermadzhab fiqh Hanafi. Beliau bernama Muhammad Ilyas bin Muhammad Isma" il Al-Hanafi Ad-Diyubandi Al-Jisyti Al-Kandahlawi kemudian Ad-Dihlawi (1303-1364 H). Al-

Kandahlawi merupakan nisbat dari Kandahlah, sebuah desa yang terletak di daerah Sahranfur. Sementara Ad-Dihlawi dinisbatkan kepada Dihli (New Delhi), ibukota India. Di tempat dan negara inilah, markas gerakan Jamaah Tabligh berada. Adapun Ad-Diyubandi adalah nisbat dari Diyuband, yaitu madrasah terbesar bagi penganut madzhab Hanafi di semenanjung India. Madrasah Diyuband didirikan pada tahun 1283 H/1867 M.²⁹ Sedangkan Al-Jisyti dinisbatkan kepada tarekat Al-Jisytiyah, yang didirikan oleh Mu" inuddin Al-Jisyti.

Muhammad Ilyas sendiri dilahirkan pada tahun 1885 atau 1303 H dengan nama asli Akhtar Ilyas. Ia meninggal pada tanggal 11 Rajab 1363 H.³⁰ Jamaah Tabligh mempunyai suatu asas dan landasan yang sangat teguh mereka pegang, bahkan cenderung berlebihan. Asas dan landasan ini mereka sebut dengan al-ushulus sittah (enam landasan pokok) atau ashifatus sittah (sifat yang enam),³¹ dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Sifat Pertama: Merealisasikan Kalimat Thayyibah Laa Ilaha Illallah Muhammad Rasulullah.
- 2) Sifat Kedua: Shalat dengan Penuh Kekhusyukan dan Rendah Diri.
- 3) Sifat ketiga: Keilmuan yang Ditopang dengan Dzikir.
- 4) Sifat Keempat: Menghormati Setiap Muslim.
- 5) Sifat Kelima: Memperbaiki Niat.

²⁹ <https://www.nu.or.id>, As'ad Ali, *Jamaah Tabligh* 13 Juni 2011, diakses 30 Mei 2017, pukul 08.53

³⁰ Abu Hasan Ali, *Sejarah Maulana Ilyas Menggerakkan Jamaah Tabligh*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2009), hlm. 7.

³¹ Muhammad Abu Mushab, *Himpunan Kaidah Dakwah dan Tabligh*, (Jakarta: Pustaka Nabi, 2011), hlm. 111.

6) Sifat Keenam: Dakwah dan Khuruj di Jalan Allah subhanahu wata" ala.

Kitab referensi utama mereka adalah Tablighi Nishab atau Fadhail A'mal karya Muhammad Zakariya Al-Kandahlawi. Pada perkembangannya Jamaah Tabligh sebenarnya bukan merupakan kelompok atau ikatan, tetapi gerakan muslim yang berusaha untuk menjadi muslim yang menjalankan agamanya, dan tidak memandang asal-usul mazhab atau aliran pengikutnya.

Jamaah Tabligh adalah sebuah jama'ah yang dakwahnya berpijak kepada penyampaian keutamaan-keutamaan ajaran Islam kepada tiap orang yang dapat dijangkau. Jama'ah ini menekankan kepada tiap orang agar meluangkan sebagian waktunya untuk menyampaikan dan menyebarkan dakwah dengan menjauhi bentuk-bentuk kepartaian atau masalah politik. Termasuk di dalamnya juga tidak boleh mempermasalahkan persoalan khilafiyah atau perbedaan pendapat yang terjadi dikalangan umat Islam.

F. Metode Penelitian

Metode berasal dari Bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka, metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.³² Metodologi berbeda dengan metode, menurut Bogdan dan Taylor (1975) dalam Deddy Mulyana, menjelaskan bahwa metodologi adalah proses, prinsip dan prosedur yang

³²Lihat, <https://id.wikipedia.org/wiki/Metode>, diakses, 05 Mei 2017

digunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban.³³ metodologi merupakan *rule of the game*-nya atau aturan main yang menjamin sebuah permainan sesuai dengan kaidah-kaidah berfikir, dari mulai abduksi, deduksi atau induksi, sedangkan metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh, mengembangkan dan memverifikasi pengetahuan/teori.³⁴

Dalam penelitian, metode bisa berarti cara mengumpulkan dan menganalisis data, atau teknik dan prosedur yang dipakai dalam proses pengumpulan data. David H Penny dalam Amirul Hadi, 1998 mengemukakan bahwa penelitian adalah pemikiran yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang pemecahannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran fakta-fakta, sedangkan Muhammad Ali berpendapat bahwa penelitian adalah suatu cara untuk memahami sesuatu melalui penyelidikan yang dilakukan secara hati-hati, dengan melihat bukti-bukti yang ada.³⁵ Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara *ilmiah* untuk mendapatkan *data* dengan *tujuan* dan *kegunaan* tertentu.³⁶

Dengan demikian metode penelitian adalah cara memahami sesuatu dengan melakukan penyelidikan secara hati-hati dengan melihat data dan fakta yang ada, melalui prosedur yang ilmiah untuk tujuan dan kegunaan tertentu dan dapat dipertanggungjawabkan.

³³Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Rosdakarya, 2010), hlm. 145.

³⁴ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*, (Bandung: Refika Aditama: 2014), hlm. 19.

³⁵ Amirul Hadi, Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia :1998), hlm. 9.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta: 2012), hlm. 2.

1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field research* atau penelitian lapangan. Penelitian lapangan dapat disebut pula penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.³⁷

Jhon w. Creswell mengatakan juga bahwa penelitian kualitatif adalah metode untuk mengeksplorasi dan memahami *makna* yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.³⁸

b. Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan ilmu pendidikan dan termasuk penelitian *deskriptif kualitatif*. Pendekatan kualitatif berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan dan pengalaman hidup manusia. Sebab pendekatan ini searah dengan apa yang akan penulis teliti yang berkaitan dengan Internalisasi Nilai-Nilai Agama Model Jamaah Tabligh Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Madani Kuningan.

³⁷ Sugiyono, *ibid*, hlm. 9.

³⁸ John W. Creswell, Achmad Fawaid (terjemah) *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2016), hlm. 4.

Metode kualitatif sebagaimana yang diungkapkan Bogdan dan Guba dalam Uhar Suharsaputra menjelaskan bahwa penelitian kualitatif atau *naturalistic inquiry* adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁹ Husaini Usman memandang bahwa metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif penulis sendiri.⁴⁰ Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami tingkah laku orang-orang yang disajikan dalam bentuk tulisan menurut prespektif penulis.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data yang bersifat non statistik dimana data yang diperoleh nantinya dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Dalam penelitian ini sumber data yang dimaksud adalah subyek dari mana data diperoleh. Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini secara umum terbagi atas dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a). Sumber Data Primer

Dalam sumber data primer pada penelitian ini terbagi atas tiga komponen, yaitu; *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas). Berkenan dengan *place* (tempat), merupakan informasi (data) yang dikumpulkan lansung dari sumbernya di lapangan. Penulis nantinya akan terjun kelapangan yaitu di Pondok Pesantren Al-Madani Purwasari

³⁹ Uhar Suharsaputra, *ibid*, hlm. 181.

⁴⁰ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Bumi Aksara, 1996), hlm. 81

Garawangi Kuningan.

Pada komponen *actor* (pelaku), penulis mendapatkan keterangan sumber data tertulis atau informan dengan teknik mengambil sampel penelitian (responden) dengan tujuan tertentu yang disebut dengan "*purposive sampling*" dan dengan menggunakan teknik seleksi informan yang disebut dengan "*snowball sampling*", yaitu teknik untuk memperoleh beberapa individu yang potensial dan bersedia diwawancarai dengan menemukan seseorang atau beberapa orang terlebih dahulu. Dalam penelitian ini setidaknya yang menjadi data (responden) yaitu: pimpinan pesantren, direktur pesantren, pengurus pesantren, para ustadz, santri dan pelaku lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

Dan aktivitas nantinya akan lebih difokuskan pada proses dan aktivitas internalisasi nilai-nilai agama model jamaah tabligh baik dalam suasana pembelajaran di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang ada di Pondok Pesantren Al-Madani Purwasari Garawangi Kuningan.

b). Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan oleh pihak lain. Dalam penelitian ini penulis akan mengumpulkan data dan menelaah secara mendalam berupa karya tulis ilmiah, buku-buku, artikel dan jurnal yang relevan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat strategis yang harus dilakukan oleh peneliti, karena tujuan utamanya adalah untuk

mendapatkan data. Pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi.⁴¹

Pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu :

a. Observasi Partisipan (*Particivan Observation*)

Metode ilmiah observasi (*pengamatan*) bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti.⁴² Sementara observasi partisipan adalah pengamatan yang dilakukan melalui keterlibatan langsung peneliti dalam kehidupan sehari-hari, melakukan apa yang dikerjakan, dan merasakan suka duka sumber data yang kita teliti, hingga mengetahui makna yang terkandung dari setiap perilaku yang nampak. Dalam hal ini penulis melakukan observasi partisipasi moderat, yaitu mengumpulkan data dengan mengikuti beberapa kegiatan, tetapi tidak semua.⁴³

Teknik observasi juga sering disebut sebagai penelitian pendahuluan yakni meneliti secara cermat gejala-gejala yang ada dan dimiliki informan dalam hal ini memiliki data yang terkait dengan internalisasi nilai-nilai agama model jamaah tabligh di Pondok Pesantren Al-Madani Purwasari Garawangi Kuningan.

Metode observasi partisipan dipergunakan untuk mencocok data dan informasi yang didapatkan dari media internet maupun dari informan

⁴¹ Sugiyono, *ibid*, hlm. 225.

⁴² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research; Untuk Penulisan Laporan, Skripsi, Thesis, dan Disertasi, Jilid 2* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 151.

⁴³ Sugiyono, *ibid*, hlm. 227.

tentang apa yang disampaikan secara pribadi dan secara resmi baik dalam bentuk tulisan maupun lisan sehingga data yang didapatkan dalam penulisan penelitian ini benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

b. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.⁴⁴ Wawancara pada dasarnya merupakan percakapan, namun percakapan yang bertujuan. Tidak semua hal dapat diobservasi langsung, seperti perasaan, pikiran, motif dan pengalaman dari informan. Oleh karena itu wawancara dapat dipandang sebagai cara untuk memahami atau memasuki perspektif orang lain tentang dunia kehidupan sosial mereka.⁴⁵

c. Studi Dokumentasi

Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa dokumentasi asal katanya "dokumen", yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode studi dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, rapat notulen, catatan

⁴⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 108

⁴⁵ Uhar Suharsaputra, *Ibid*, hlm. 213-214.

harian dan sebagainya.⁴⁶ Sementara itu Sugiyono menjelaskan bahwa dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, peraturan, kebijakan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁴⁷

Studi dokumentasi dalam hal ini dilakukan dengan bertujuan sebagai data pendukung dan pelengkap data yang telah diperoleh dalam observasi dan wawancara. Studi dokumentasi digunakan peneliti untuk mendapatkan data-data berupa profil dan visi-misi obyek penelitian, dokumen kurikulum, dokumen pelaksanaan pembelajaran dan bukti-bukti lain yang terkait dan dapat menunjang penelitian ini.

d. Triangulasi Data

Triangulasi adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data lapangan.⁴⁸ Triangulasi bisa diartikan juga sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dan sumber data yang telah ada sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.⁴⁹

Dalam penelitian ini peneliti melakukan triangulasi dengan perbandingan sumber dan teori, melakukan pengecekan antar data-data yang didapat dari observasi, wawancara dan juga dari dokumentasi yang ada, yaitu dengan:

⁴⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Bima Aksara, 1989), hlm. 149

⁴⁷ Sugiyono, *ibid*, hlm. 240.

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *ibid*. hlm. 149.

⁴⁹ Sugiyono, *ibid*. hlm. 241.

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
- 2) Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah lanjutan dari kegiatan pengumpulan data. Data yang terkumpul diolah dan dianalisis dengan maksud agar data itu mempunyai arti dan mampu memberikan keterangan sehingga hasil penelitian ini lebih akurat dan kredibel.

Menurut Bogdan dan Biklen, 1982 dalam Lexy J. Moloeng, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵⁰

Teknik analisa data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan, dituliskan dalam bentuk kata-kata atau lisan. Data yang terkumpulkan dari beberapa nara sumber yang ada dilapangan sebelum

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 248.

penulis menyajikannya, terlebih dahulu akan dilakukan proses analisa agar nantinya data tersebut benar-benar dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. *Mereduksi data*, penulis menelaah kembali seluruh catatan yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dokumen-dokumen. Reduksi data adalah kegiatan mengabstraksi atau merangkum data dalam suatu laporan yang sistematis dan difokuskan pada hal-hal yang inti.
- b. *Display data*, yakni merangkum hal-hal pokok dan kemudian disusun dalam bentuk deskripsi yang naratif dan sistematis sehingga dapat memudahkan untuk mencari tema sentral sesuai dengan fokus atau rumusan unsur-unsur dan mempermudah untuk memberi makna.
- c. *Verifikasi data*, yakni melakukan pencarian makna dari data yang dikumpulkan secara lebih teliti. Hal ini dilakukan guna memperoleh suatu kesimpulan yang tepat dan akurat. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mencari pola, tema, bentuk, hubungan, persamaan dan perbedaan, faktor-faktor yang mempengaruhi dan sebagainya. Hasil kegiatan ini adalah kesimpulan hasil evaluasi secara utuh, menyeluruh dan akurat.

